

A large crocodile, likely a Gharial, is shown in a swampy environment. The crocodile is dark brown with a highly textured, bumpy skin. It is positioned in the upper half of the frame, with its head and front legs visible. The background consists of green water and dense vegetation, including reeds and other plants. The lighting is natural, suggesting an outdoor setting.

Buaya muara

Buaya rawa atau *Crocodylus* merupakan salah satu fosil anggota kelas reptilia. Buaya menyerang mangsanya dengan cara menerkam sekaligus menggigit mangsanya itu, kemudian menariknya dengan kuat dan tiba-tiba ke air. Reptil ini merupakan pemangsa penyergap; ia menunggu mangsanya hewan darat atau ikan mendekat, lalu menerkamnya dengan tiba-tiba. Sebagai hewan yang berdarah dingin, predator ini dapat bertahan cukup lama tanpa makanan, dan jarang benar-benar perlu bergerak untuk memburu mangsanya. Meskipun nampaknya lambat, buaya merupakan pemangsa puncak di lingkungannya. Spesies bertubuh besar dapat tumbuh lebih panjang dari 5 m dan memiliki berat melebihi 1.200 kg. Di Sangiran fosil *Crocodylus* mulai ditemukan pada lapisan Pucangan yang berusia sekitar 1,8 juta tahun yang lalu. Pada masa ini terjadi transisi dari lingkungan pantai dan mangrove ke dataran rendah berumput dengan sungai dan telaga. Salah satu fosil *Crocodylus* yang ada di Sangiran adalah fragmen tengkorak buaya yang ditemukan di desa Pucung, Dayu, Gondangrejo pada tahun 2007 oleh Sri Mulyono. Fosil ini merupakan fosil kepala buaya terbesar yang pernah ditemukan di Sangiran. Pada masa itu buaya dapat tumbuh dan berkembang biak karena kondisi alam yang sesuai dan juga melimpahnya hewan-hewan bertulang belakang yang menjadi makanan. Kehadiran buaya di Sangiran menunjukkan bahwa Sangiran pada masa itu juga beriklim tropis.

